

Bentuk Alih Kode dan Campur Kode Dalam Serial Drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* Episode 9–10 : Kajian Sociolinguistik

Sahra Natasya Andika¹, Rohanda Rohanda², Mawardi Mawardi³
saharanatasyaandika@gmail.com¹ rohanda@uinsgd.ac.id²
mawardiyahya@uinsgd.ac.id³
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung¹²³

ABSTRACT

The practices of code switching and code mixing are part of linguistic dynamics that reflect the culture and social conditions in multilingual societies. In modern communication such as audiovisual media, namely films or drama series, these linguistic events appear as a form of social adjustment or reinforcement of the speaker's. This study aims to analyze the forms of code switching and code mixing that occur in the dialogues between characters in episodes 9-10 of the drama series Ashghāl Shaqqa Jiddan and to reveal the factors behind their use by employing a qualitative descriptive analytical method based on a sociolinguistic approach. The research data were obtained through listening and recording the dialogues of the characters in the film. Data analysis was conducted using two methods, namely the distribution method to identify the linguistic forms of code switching and code mixing and the frequency method to determine the frequency of their use. The research data was obtained through Simak and Catat technique the speech of the characters in the film. Data analysis was conducted using two methods, namely the Agih method to identify linguistic forms, namely code-switching and code-mixing, and the Padan method to examine the social context behind these linguistic events. The results of the study found 76 data points, namely 48 code-switching data points and 25 code-mixing data points, the use of which was dominated by 4 factors, namely the speaker factor, the speech partner factor, the presence of a third person, and the factor of a change in situation from formal to informal and vice versa.

Keywords: Code-switching, Code-mixing, Sociolinguistics, Arabic films, *Ashghāl Shaqqa Jiddan*

ABSTRAK

Praktik alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) merupakan bagian dari dinamika kebahasaan yang mencerminkan budaya dan kondisi sosial dalam masyarakat multibahasa. Dalam komunikasi modern seperti media audiovisual yaitu film atau serial drama, peristiwa kebahasaan tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian sosial atau penguatan identitas penutur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) yang terjadi pada dialog antar tokoh dalam serial drama Ashghāl Shaqqa Jiddan episode 9-10 serta mengungkap faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaannya dengan menggunakan metode deskriptif analitis kualitatif berdasarkan pendekatan sociolinguistik. Data penelitian diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan para tokoh dalam film. Analisis data dilakukan dengan dua metode, yaitu metode agih untuk mengidentifikasi bentuk linguistik yaitu alih kode dan campur kode dan metode padan untuk mengkaji konteks sosial yang melatar belakangi peristiwa kebahasaan tersebut. Hasil penelitian ditemukan terdapat 76 data, yaitu 48 data alih kode dan 25 data campur kode yang penggunaannya didominasi oleh 4 faktor, yakni faktor penutur, mitra tutur, kehadiran orang ketiga, serta faktor perubahan situasi formal menjadi informal dan sebaliknya.

Kata Kunci: Alih kode, Campur kode, Sociolinguistik, Film Arab, *Ashghāl Shaqqa Jiddan*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial, budaya, dan identitas sosial penuturnya. Dalam Masyarakat multikultural, fenomena bilingualisme ataupun multilingual kini menjadi fenomena yang lazim. Seiring perkembangan globalisasi, modernisasi, akses pendidikan dan intensitas interaksi internasional, masyarakat seringkali bersentuhan dengan bahasa Asing. Hal ini memicu akan kontak bahasa dan praktik kedwibahasaan semakin meingkat. Selain itu, penggunaannya semakin mudah ditemukan dalam berbagai ruang interaksi baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung termasuk dalam media digital atau film yang menjadi media representasi kehidupan sosial (Nuryantiningih dkk., 2023).

Fenomena bilingualisme atau dwibahasa ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk menggunakan dua atau lebih bahasa dalam situasi yang berbeda. Seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa secara bergantian disebut dwibahasawan (Mustikawati, 2016; Karima dkk., 2025). Selain itu, Weinreich (1970) juga mengemukakan bahwa kedwibahasaan tidak hanya berfokus pada kemampuan dan kefasihan penggunaan dua bahasa tetapi juga dititikberatkan pada kemampuan dalam berkomunikasi dengan dua bahasa secara bergantian (Dyoty, 2018).

Bahasa tidak pernah berdiri sendiri sebagai sistem abstrak, melainkan selalu dipengaruhi oleh realitas sosial yang melingkupinya (Maszein dkk., 2019). Begitupula keragaman atau variasi bahasa yang ada pada suatu masyarakat tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga disebabkan oleh interaksi yang dilakukan sangat beragam. Sehingga fenomena bilingualisme dalam masyarakat multibahasa akan menghadapi situasi komunikasi yang kompleks dan dinamis.

Sebagai salah satu produk budaya, film atau serial drama tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cerminan pola-pola bahasa pada suatu masyarakat termasuk variasi bahasa yang digunakannya (Wahyu Ningrum, 2025). Salah satu serial drama Mesir yaitu "*Ashghāl Shaqqa Jiddan*" menampilkan kehidupan tokoh-tokohnya dengan latar budaya yang beragam serta penggunaan bahasa yang sangat bervariasi dalam interaksinya. Melalui genre komedi dengan latar budaya Arab modern, serial drama ini memperlihatkan fenomena kebahasaan ketika para tokoh melibatkan beberapa bahasa sekaligus dalam percakapannya yang disesuaikan dengan situasi, konteks, dan lawan bicaranya. Dalam hal ini, episode 9–10 dari serial drama "*Ashghāl Shaqqa Jiddan*" para tokoh tidak hanya berinteraksi menggunakan bahasa Arab saja, tetapi juga menggunakan bahasa–bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris serta bahasa Sunda yang turut muncul dalam dialognya. Oleh karena itu, episode 9–10 dari serial drama "*Ashghāl Shaqqa Jiddan*" menjadi fokus pengkajian dalam penelitian ini karena pada kedua episode tersebut intensitas penggunaan bahasa campuran semakin tinggi. Tokoh-tokoh dalam film tidak hanya melakukan alih bahasa, tetapi juga menyisipkan kosakata dari bahasa satu ke bahasa lainnya.

Sebagai cabang dari ilmu bahasa, Wardaugh dan Holmes menjelaskan salah satu ilmu yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural disebut dengan sosiolinguistik (Wijana & Romadi, 2012). Menurut (Chaer & Agustina, 2010) Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner. Ilmu yang kajiannya berfokus pada hubungan antara bahasa dan elemen sosial dalam masyarakat berbahasa. Dalam konteks yang sama, Fishman (1972) merumuskannya dengan istilah "*study who speak what language to whom and when*" (Studi tentang siapa yang berbicara dalam bahasa apa kepada siapa dan kapan).

Salah satu bentuk dari dinamika kebahasaan pada masyarakat multilingual yaitu adanya praktik dwibahasa. Suwandi ((Farouq, 2019)) menyatakan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan menjadi situasi di mana seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu interaksi baik secara individu maupun dalam kelompok masyarakat pemakai bahasa tersebut. (Fadilah dkk., 2023) Situasi tersebut dapat diwujudkan dengan penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) (Meldani & D, 2018) yang terjadi sepanjang waktu, baik dalam komunikasi lisan ataupun tulisan dengan berbagai bentuk media (Cahyati dkk., 2025).

Praktik penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) menjadi salah satu objek kajian utama dalam kajian sosiolinguistik. Menurut Hymes (1975) alih kode ialah istilah umum untuk menyebut peralihan (pemakaian) dua bahasa atau lebih. Sedangkan Jendra (2001) mendefinisikan alih kode adalah fenomena ketika penutur mengganti kode bahasa yang digunakannya karena suatu alasan (Karima dkk., 2025). Adapun (Suwito, 1993) mendefinisikan alih kode (*code switching*) sebagai peristiwa peralihan tutur dari satu kode ke kode lainnya yang bisa terjadi baik antar bahasa, antar varian (dari segi regional maupun sosial), antar ragam, ataupun antar gaya. Dalam pengklasifikasiannya (Suwito, 1993) mengidentifikasi dua bentuk alih kode, yaitu alih kode (*code switching*) yakni alih kode *intern* (alih kode keluar) dan alih kode *ekstern* (alih kode keluar).

Sementara itu, campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dengan demikian di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina 2010). Menurut (Suwito, 1993), Campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan percampuran dua kode atau lebih dalam suatu tindak tutur tanpa adanya tuntutan dari situasi. (Apatama dkk., 2023). Dalam pengklasifikasiannya, (Suwito, 1993) membagi campur kode menjadi dua bentuk, yaitu campur kode keluar (*outer code mixing*) dan campur kode kedalam (*inner code mixing*).

Peristiwa alih kode dan campur kode terjadi karena adanya beberapa faktor, secara umum terdapat lima faktor yaitu: 1). Pembicara atau penutur, 2). Pendengar atau mitra tutur, 3). Kehadiran orang ketiga, 4). Perubahan situasi formal menjadi informal atau sebaliknya, 5). Perubahan topik pembicaraan. (Chaer dan Agustina 2010). Adapun menurut Suwito (Martínez, 2013) bahwa alih kode dapat terjadi karena adanya faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ke tiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor dan untuk sekadar bergengsi. Selain itu, campur kode juga dapat menyebabkan beberapa faktor yang terjadi dalam variasi tutur bahasa dalam masyarakat (Kaamiliyaa dkk., 2023).

Sejumlah penelitian mengenai alih kode dan campur kode terus mengalami perkembangan dalam berbagai konteks, baik dalam ranah digital, pendidikan, maupun media audiovisual. Seperti penelitian terbaru oleh (Amalia & Azizah, 2025) yang meneliti alih kode dan campur kode dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini berfokus pada identifikasi alih kode dan campur kode serta fungsi penggunaannya dengan analisis yang komprehensif sehingga mampu memperlihatkan keragaman strategi bahasa dalam film. Penelitian selanjutnya oleh (Hardianti dkk., 2023) yang meneliti alih kode dan campur kode dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya Hadrah Daeng Ratu yang fokus kajiannya pada identifikasi alih kode dan campur kode dengan objek material film yang multibahasa dengan representasi lintas budaya. Masih di tahun yang sama (Kaamiliyaa dkk., 2023) juga meneliti alih kode dan campur kode di Pondok Modern Darul Falach Temanggung yang dalam kesehariannya menerapkan penggunaan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Temuan utama dalam penelitian ini adalah campur kode lebih dominan dibanding alih kode. Hal ini sering kali menimbulkan perubahan makna. Penelitian ini berfokus pada interaksi multibahasa dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian oleh (Rahim & Thaba, 2020) yang mengkaji alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Pabbaeng Baeng Makassar. Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi secara intensif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial di antaranya disebabkan oleh usia, jenis kelamin, dan etnis. Penelitian (Adawiyah dkk., 2020) juga melakukan penelitian alih kode dan campur kode pada video blogger (vlog) pada channel YouTube Gita Savitri Devi. Hasil penelitian ditemukan bahwa vlogger sering menggunakan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi seperti untuk menarik perhatian audiens, memperkuat pesan, dan menciptakan suasana akrab.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, tampak bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya, bahkan psikologis. Fenomena ini

dapat ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi, situasi, serta dalam berbagai media, dan bahkan percakapan keseharian. Setiap penggunaan alih kode dan campur kode memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda, tergantung pada konteks sosial, tujuan komunikasi, serta latar belakang budaya pembicara dan pendengar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada alih kode dan campur kode dalam serial drama Arab modern *Ashghāl Shaqqa Jiddan* yang menampilkan interaksi antara bahasa Arab dengan bahasa asing populer lainnya. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam serial tersebut sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap perkembangan zaman, di mana masyarakat semakin terbuka terhadap pengaruh budaya dan bahasa asing. Dengan demikian, serial drama "*Ashghāl Shaqqa Jiddan*" episode 9–10 ini dapat dijadikan data yang kaya dan relevan untuk dianalisis dalam kajian sosiolinguistik lebih lanjut. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam serial tersebut, tetapi juga untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena penggunaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan perspektif baru mengenai dinamika kebahasaan dalam masyarakat multibahasa khususnya pada masyarakat Arab modern serta memperluas dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik khususnya pada ranah media audiovisual lintas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pembahasan deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan objek penelitian sebagaimana adanya berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Nawawi, 1990). Dengan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini akan mengkaji antara bahasa (linguistic) dan dinamika penggunaannya dalam masyarakat (sosial) (Sabrina dkk., 2025) yakni pengkajian alih kode dan campur kode serta faktor – faktor penggunaannya yang direpresentasikan dalam sebuah serial drama Arab modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang disajikan tidak berupa numerik melainkan berupa deskripsi atau kata-kata (Rohanda, 2016).

Sumber data pada penelitian ini adalah film drama Mesir "*Ashghāl Shaqqa Jiddan*" episode 9–10 musim ke-2. Serial ini disutradarai oleh Abdullah Abu al-Futuh yang ditayangkan pada 1 Maret 2025/1 Ramadhan 1446. Jenis data yang dianalisis adalah tuturan lisan berupa kata, frasa ataupun kalimat yang digunakan oleh tokoh utama maupun pendukung dalam dialog yang menunjukkan fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Simak yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini didukung oleh teknik lanjutan yaitu teknik catat yang digunakan untuk mencatat data linguistik yang telah disimak dan dianggap relevan dengan penelitian. (Mahsun, 2014). Adapun langkah – langkah pengumpulan data pada penelitian ini diuraikan, sebagai berikut:

- 1) Menyimak percakapan serial drama "*Ashghāl Shaqqa Jiddan*" episode 9–10 sebagai objek material penelitian secara menyeluruh dan berulang agar peneliti dapat memahami konteks dan dapat menangkap data kebahasaan secara akurat.
- 2) Menandai tuturan para tokoh yang mengandung fenomena alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) serta faktor yang melatarbelakangi penggunaannya.
- 3) Mentranskripsi tuturan-tuturan para tokoh yang mengandung bentuk alih kode dan campur kode yang kemudian dicatat pada lembar kerja penelitian. Proses ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.
- 4) Pada tahapan terakhir, yaitu menyeleksi tuturan-tuturan para tokoh yang terpilih sesuai dengan kategori alih kode dan campur kode.

Terdapat dua teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu teknik agih dan teknik padan. Menurut (Sudaryanto, 2015) alat penentu pada metode agih adalah bagian atau unsur dari bahasa yang menjadi objek penelitian.. Pada penelitian ini, teknik agih digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan

penutur dalam serial drama “*Ashghāl Shaqqa Jiddan*” episode 9–10. Sementara itu, teknik padan digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang memicu terjadinya penggunaan alih kode dan campur kode tersebut yang tentunya berkaitan dengan aspek luar bahasa. (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data pada serial drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* episode 9–10 ditemukan adanya penggunaan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) yang melibatkan empat bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Berikut adalah penjelasan bentuk alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data secara selektif dengan menampilkan data dari hasil reduksi untuk menampilkan informasi dan analisis lebih lanjut yang relevan. (Miles dkk., 2014). Dari keseluruhan hasil identifikasi, ditemukan terdapat 76 data keseluruhan yakni 48 data bentuk alih kode dan 25 data bentuk campur kode. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan masing – masing data berupa 5 dialog sebagai bentuk data representatif. Berikut adalah penjelasan bentuk alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) dalam serial drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* episode 9–10/

A. Alih Kode (*code switching*)

Tabel Alih Kode (*code switching*)

No	Tuturan	Bentuk
1.	Dita : Bapak, abdi kedah mulih bapa.. Kedah balik Hamdi : Kedah balik? Ke Libra? Dita : Salamina Hamdi : Salamina? Yasmin: ؟ايه Hamdi :Tidak.. Tidak. Tidak... Dita	Alih kode Internal
2.	Hamdi : ؟بتتكلم عربي Araby : لا ما لها شرفي العربي خالص بس غريبه يعني مرعه رعه في الإنجليزي Yasmin :... لا يبقى خليني أنا بقي تعامل معاها Hi Dita : Araby : ها... بس كده احنا كنا بروح الا مات فيا له ابتدا ئي هو يديك أوال حاجة بتبداييه Yasmin: ما انا كنت لسه جايه في الكلام. You wan't something to drink? Dita : No	Alih kode Eksternal
3.	Hamdi : ألف حذف كامل وللعقلية! ممكن يعمل لحنا عميل ده؟ Yasmin: ده اللي سهّل نقول لقدام والله. Hamdi : ما تشخص لحتني يا ياسمين	Alih kode Eksternal

-
- Yasmin :
بیرتعب معایا یا حمدي **Good morning**
Resepsionis 1 : No
English
Yasmin: هل تتحدث العربية؟
Resepsionis1 : No
Arabiyah.. Airon.. **Dia bahasa Inggris. English good**
Yasmin : Good morning
Resepsionis 2: Hi
Yasmin: **Do you know anything about the course here?**
Resepsionis 2 : No, I don't know. I only translate here.
He know about course
4. Hamdi : عايز شاي باللبن ولاشاي بس؟ Alih kode Eksternal
Yasmin : لا عايز شاي من غير لبن مع الاتي هو انا ليه بقولك هولك ها انا
Dua sangkuteri guli (Dua sendok the gula)
Dita : Aahhh?
Yasmin: Dua sangkuteri guli
Dita: Aaahh..Teu ngartos
Hamdi: **Dua sendok teh gula**
Dita : Oh
Hamdi : Du.. duaa
5. Dita: Masalahna ageung pisan.. Buaya.. Ngegeell.. Alih kode Eksternal
Yasmin: ايه؟
Hamdi : ابوها عض
تمساح
Yasmin: ايه؟
Hamdi : ابوها عض انا
تمساح هي بتقول كده مشاكل
اسيويه نزل البحريره مش فاهم
Dita: Kumaha?
kumaha?
Hamdi : **Kumaha cik?**
Yasmin: قول لها نزود المرتب
Dita: Sakedap sakedap
-

Hamdi : **Sakedap**

sakedap

Dita: Abdi.. abdi..tos

gaduh Solusi.. sakedap

nya

Hamdi : استنتي

(Suwito, 1993) membagi alih kode (*code swatching*) menjadi dua bentuk, yaitu:

- 1) Alih kode *internal* merupakan peralihan kode yang terjadi antara bahasa yang serumpun. Seperti peralihan antara bahasa daerah. antar dialek dan segala variasinya yang berada dalam satu bahasa nasional.
- 2) Alih kode *eksternal* adalah peralihan kode dari bahasa ibu atau bahasa asli penutur dengan bahasa asing atau sebaliknya. (Rokhman, 2013).

Berikut Adalah penjelasan alih kode (*code switching*) yang terjadi dalam serial drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* episode 9–10.

Data 1 (Ep. 10 34.45- – 00.34.57)

Dita : Bapak, abdi kedah mulih bapa.. Kedah balik

Hamdi : kedah balik? **Ke Libra?**

Dita : Salamina

Hamdi : **Salamina?**

Yasmin: اييه؟

Hamdi : Tidak.. Tidak.. Tidak... Dita

Peristiwa tutur pada data tersebut menunjukkan adanya penggunaan alih kode internal yang berlangsung secara spontan. Alih kode muncul ketika Hamdi merespons tuturan Dita dengan bahasa Indonesia “*Ke Libra?*” pada konstruksi yang sebelumnya berbahasa Sunda. Kemudian Hamdi kembali mengalihkan kodenya kedalam bahasa Sunda sebagai reaksinya atas berita yang disampaikan Dita, namun setelahnya ia kembali mengalihkan kodenya kedalam bahasa Indonesia. Dinamika kebahasaan tersebut termasuk alih kode internal karena Hamdi mengalihkan kodenya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia secara penuh tanpa menyisipkan unsur bahasa lain pada konstruksi bahasa utama.

Data 2 (Ep. 09 00.23.08 – 00.23.34)

Hamdi : بتكلم عربي؟

Araby : لا ما لها شرفي العربي خالص بس غريبه يعني مرعبه رعبه في الإنجليزي

Yasmin : لا ببقى خاليني أنا بقی اتعامل معاها.. **Hi**

Dita : _____

Araby : ها... بس كده احنا كنا بروح الا مات فيا له ابتدا ئي هو يديلك أوال حاجة بتبداييه

Yasmin: ما انا كنت لسه جايه في الكلام. **You wan't something to drink?**

Pada percakapan tersebut, terdapat fenomena alih kode eksternal yaitu pengalihan dari Bahasa Arab ke Bahasa Inggris yang terdapat pada tuturan Yasmin. Interaksi antar penutur yaitu Hamdi, Araby dan Yasmin pada awalnya menggunakan Bahasa Arab. Namun, ketika fokus percakapan bergeser kepada Dita, Yasmin kemudian mengalihkan kodenya dengan tuturan bahasa Inggris. Hal ini terlihat salah satunya pada tuturan Yasmin yang menggunakan kata “*Hi*” sebagai strategi pembuka interaksi yang ditujukan kepada mitra tutur yaitu Dita yang diduga tidak menguasai Bahasa Arab. Perpindahan bahasa ini terjadi dengan tidak mencampurkan struktur, tetapi berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara utuh sehingga termasuk alih kode eksternal.

Data 3 (Ep. 10 00.21.04 – 00.21.42)

Hamdi : ألف حذف كامل وللعلقية! ممكن يعمل لحنا عميل ده؟

Yasmin : ده اللي سهّل نقول لقدّام والله.

Hamdi : ما تشخص لحتتي يا ياسمين.

Yasmin : بيرتعب معايا يا حمدي. **Good morning**

Resepsionis 1 : No English

Yasmin : هل تتحدث العربية؟

Resepsionis1: No Arabiyah.. Airon.. **Dia**

bahasa Inggris. English good

Yasmin : Good morning

Resepsionis 2: Hi

Yasmin : Do you know anything about the course here?

Resepsionis 2: No, I don't know. I only translate here. He know about course

Peristiwa tutur pada percakapan tersebut memperlihatkan adanya penggunaan alih kode eksternal. Percakapan terjadi saat Yasmin dan Hamdi sedang menuju ke KBRI. Ketika Yasmin berinteraksi dengan Hamdi, keduanya menggunakan bahasa Arab. Namun saat sampai di KBRI, Yasmin mengalihkan kodenya kedalam bahasa Inggris untuk memulai interaksi dengan resepsionis 1. Setelah itu, Yasmin kemudian mengalihkan kodenya kembali ke bahasa Arab setelah mengetahui bahwa resepsionis 1 tidak memiliki kompetensi berbahasa Inggris. Menanggapi hal tersebut, Resepsionis 1 juga mengalihkan kodenya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesian, terlihat pada tuturannya “*Airon.. Dia bahasa Inggris. English good*” tuturan ini digunakannya dengan maksud menunjuk temannya yang memiliki kompetensi berbahasa Inggris.

Kedua pola kebahasaan tersebut merupakan bentuk alih kode eksternal. Yasmin mengalihkan kodenya sebagai strategi komunikasi serta untuk menemukan bahasa yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya dan Resepsionis 1 mengalihkan kodenya sebagai respon spontan dengan bahasa naturalnya yaitu bahasa Indonesia.

Data 4 (Ep. 10 00.33.19 – 00.33.37)

Hamdi : عايز شاي باللبن ولا شاي بس؟

Yasmin : لا عايز شاي من غير لبن مع الاتي هو انا ليه بقولك هولاك ها انا **Dua sangkuteri guli (Dua sendok the gula)**

Dita : ____?

Yasmin : Dua sangkuteri guli

Dita : Aaahh.. Teu ngartos

Hamdi : **Dua sendok teh gula**

Dita : Oh

Hamdi : Du.. duaa

Pada penggalan percakapan tersebut terdapat penggunaan alih kode eksternal pada tuturan Hamdi dan Yasmin. Dalam interaksinya, keduanya menggunakan bahasa Arab. Saat interaksi bergeser kepada Dita, Yasmin memulai mengalihkan kodenya ke bahasa Indonesia dengan dugaan akan lebih dipahami oleh Dita. Namun karena kurang tepat dalam pelafalannya, hal ini justru menimbulkan kebingungan yang terlihat dari respons Dita. Melihat situasi (kebingungan) tersebut, Hamdi kemudian mengambil alih komunikasi dan menjelaskan pesan Yasmin dengan pelafalan bahasa Indonesia yang lebih tepat agar pesan tersampaikan dengan benar, Dita menunjukkan pemahaman dan menanggapi kembali menggunakan bahasa Sunda sebagai bentuk kesantunan pelayanan.

Dinamika kebahasaan ini termasuk pada alih kode eksternal karena Yasmin dan Hamdi mengalihkan kodenya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia

Data 5 (Ep. 10 00.34.58 – 00.35.36)

Dita : Bapak ibu, buaya ngegel bapak abdi

Yasmin: ؟ايه
 Hamdi : عايز ترجع بلدها
 Yasmin: ؟ايه
 Dita : Masalahna ageung pisan.. Buaya.. Ngegeell..
 Yasmin: ؟ايه
 Hamdi : ابوها عض تمساح....
 Yasmin: ؟ايه
 Hamdi : ابوها عض تمساح هي بتقول كده مشاكل اسوييه نزل البحريره مش فاهم انا
 Dita : Kumaha? kumaha?
 Hamdi : **Kumaha cik?**
 Yasmin: قول لها نزود المرتب
 Dita : Sakedap sakedap
 Hamdi : **Sakedap sakedap**
 Dita : Abdi.. abdi..tos gaduh Solusi.. sakedap nya
 Hamdi : استتي

Penggalan dialog tersebut berada pada situasi komunikasi yang kompleks. Tuturan awal oleh Dita yang disampaikan dengan bahasa Sunda memperlihatkan sebagai bentuk ekspresi spontan terhadap situasi yang ia anggap serius. Namun, hal ini menimbulkan kebingungan pada Yasmin sehingga Hamdi memberikan penjelasan kepada Yasmin dengan tuturan bahasa Arab. Kebingungan tersebut semakin meningkat ketika Dita tidak memahami maksud Hamdi. Sehingga Hamdi mencoba mengikuti alur kode Dita dengan menirukan tuturannya yang berbahasa Sunda. Pengalihan kode oleh Hamdi yang menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan Yasmin dan menggunakan kode bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan Dita, ini menunjukkan bentuk alih kode eksternal.

B. Campur Kode (*code mixing*)

Tabel Campur Kode (*code mixing*)

No	Tuturan	Bentuk
1.	Dita: Bapak.. Teh.. Susu Hamdi : Ah gak, teh saja Dita: Teh saja, muhun Hamdi : Hatur nuhun Dita : Sami – Sami:	Campur Kode Internal
2.	Yasmin: شكلها مطيعة Hamdi : يارب تعمر معنا Yasmin: lemon juice بس حبيبي بقولك ايه اسمها Hamdi: Yes ما كانتش قلت لي لو كنت قلت الجميلة غلط كانت قالت إنما هي قلت لي what لي	Campur Kode Eksternal
3.	Hamdi : يا اي اي ايتا اللفرخة : دى بتعمل بتجيب بيض كاكك كاكك بيضegg.....اطفاح....بيضة baby... Dita : Oh yes Hamdi : baby ايوواااه Yasmin: Yes Dita: Oh.. Oke.. Oke..	Campur kode Eksternal

-
- Yasmin: ..خلص بقي ابروح
متاجاعلها شرو اللنبي بشكوش
yes yes اهو
Dita : Ok? Ok
Yasmin: Yes
4. Hamdi : يا ديتا دي.. دي.. دي.. Campur
 حرمي دي.. دي استات بيليسوها Kode
Yasmin: لا والله Eksternal
 انا سمسم
Dita : Yes
Hamdi : .Hamdi : لا انا... **No.. No**
 انا عايز سمسم بس بقي **man**
 رجالي
Dita : Oh
Hamdi : **Man..** بس **man**
 سمسم بس **man**
Dita : Oh ok
5. Resepsionis 2 : He say Campur
 have Indonesian courses Kode
 here Eksternal
Yasmin : **courses** اندونيسي
 عندهم
Hamdi : لدينا اسوندا **sunda**
 والله فهم الامه بيقول عندهم
-

Dalam pengklasifikasiannya, (Suwito, 1993) membagi campur kode kedalam dua bentuk, yaitu: Pertama Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*) yaitu campur kode ke dalam yang merujuk pada situasi pencampuran atau penyisipan unsur unsur bahasa asli yang serupa. Seperti penggunaan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah. Kedua Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*) yaitu campur kode ke luar dengan mencampurkan atau menyisipkan satu bahasa dengan bahasa lainnya atau bahasa asing, misalnya pemakaian bahasa Arab yang dicampur atau disisipi dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia (Septian dkk., 2025).

Data 1 (Ep. 10 00.33.05 – 00.33.14)

Dita : Bapak.. Teh.. Susu
Hamdi : Ah gak, teh saja
Dita : Teh saja, **muhun**
Hamdi : hatur nuhun
Dita : Sami – Sami

Pada percakapan tersebut, terdapat penggunaan campur kode. Dalam tuturannya, Dita menyisipkan kata “*muhun*” dari bahasa Sunda yang berarti “Iya” kedalam konstruksi bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bentuk kesopanan dalam situasi pelayanan. Pola kebahasaan ini, merupakan bentuk campur kode internal, karena Dita mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dengan bahasa Sunda yang merupakan salah satu bahasa daerahnya (bahasa serumpun).

Data 2 (Ep. 09 00.24.54 – 00.25.05)

Yasmin: شكلها مطيعة
Hamdi : يارب تعمر معانا
Yasmin: **lemon juice** اسمها ايها بولي
Hamdi : **what** لو كنت قلت الجميلة غلط كانت قلت لي **Yes** ما كانتش قلت لي
 إنما هي قلت لي

Pada percakapan tersebut terdapat bentuk campur kode eksternal. Penyisipan frasa “*lemon juice*” dari bahasa Inggris yang berarti “Jus lemon” kedalam konstruksi bahasa Arab dalam tuturan Yasmin digunakan untuk mempermudah dan memperjelas penyebutan objek untuk mengatasi perbedaan kompetensi berbahasa dalam komunikasi. Selain itu, pada tuturan Hamdi juga ditemukan pola campur kode eksternal, yaitu penyisipan satuan leksikal bahasa Inggris “*what*” yang berarti “Apa” dan “*Yes*” berarti “Iya” kedalam konstruksi bahasa Arab. Sehingga kedua pola kebahasaan ini termasuk campur kode eksternal karena Hamdi dan Yasmin mencampurkan dua bahasa kedalam satu konstruksi

Data 3 (Ep. 10 00.09.08 – 00.09.29)

Hamdi **baby** يا اي اديتا انا عائر بيض اللي هو اللفرخ كاكاك كاكاك بيض كاكاك بيض بيضة:
..... اطفاح بيضة ... **egg baby** ... ايو ااااه

Yasmin: Yes

Dita: Oh.. Oke.. Oke..

Yasmin: .. اهو خالص بقي ابروح متجاعلها شرو اللنبى بشكوش .. **yes yes**

Dita : Ok? Ok

Yasmin: Yes

Peristiwa tutur pada data tersebut, menunjukkan kembali penggunaan campur kode keluar. Penyisipan kata asing pada tuturan Hamdi yaitu “*Egg*” berarti “Telur” dan “*baby*” berarti “Bayi” dari Bahasa Inggris pada tuturan yang dominan berbahasa Arab Hal ini dilakukannya dengan tujuan agar tujuannya dapat mudah dipahami oleh lawan tutur dengan penggunaan istilah atau kata yang populer. Selain itu, pada percakapan selanjutnya Yasmin juga mencampur kodenya dengan kata “*Yes*” berarti “Iya” sebagai kata yang memvalidasi pada situasi tersebut. Oleh karena itu, penggunaan tersebut termasuk pada bentuk campur kode keluar. Karena kedua penutur tersebut yaitu Yasmin dan Hamdi mencampurkan dua bahasa yang tidak serumpun dalam satu konstruksi.

Data 4 (Ep. 10 00.17.37 – 00.17.56)

Hamdi يا ديتا دي.. دي.. دي.. حرمى دي.. دي استات بيليسوها :

Yasmin : لا والله

Hamdi : انا سمس

Dita : Yes

Hamdi : رجالي **man** انا عايز سمس بس بقى **No.. No** لا... انا :

Dita : Oh

Hamdi : **Man**.. بس **man** سمس بس **man** **Man**..

Dita : Oh ok

Pada data tersebut terdapat campur kode eksternal. Dalam komunikasi tersebut, Hamdi mengulang kata “*man*” berarti “Pria” dan kata “*No*” berarti “Tidak” dari Bahasa Inggris yang disisipkan pada konstruksi Bahasa Arab. Hal tersebut ditujukan sebagai penanda jenis kelamin (pria), dengan tujuan agar maksud dari penutur mudah dipahami oleh lawan tutur. Ini termasuk campur kode eksternal, yaitu pencampuran dua bahasa dengan rumpun yang berbeda.

Data 5 (Ep. 10 00.22.14 – 00.22.22)

Resepsionis 2 : He say have Indonesian courses here

Yasmin : عندهم **courses** اندونسي

Hamdi : والله فهم الأمه بيقول عندهم **sunda** لدينا اسوندا :

Penggalan percakapan tersebut, menampilkan adanya penyisipan kata “*courses*” berarti “kursus” dan “*sunda*” kedalam konstruksi dengan tuturan utama bahasa Arab. Data ini menunjukkan kembali campur kode eksternal, yaitu penggabungan dua bahasa dalam satu konstruksi.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode (*code switching*) dan Cmapur Kode (*code mixing*)

Dalam penggunaannya, pengalihan (*code switching*) atau pencampuran (*code mixing*) kode dari bahasa satu ke bahasa lainnya dapat dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu (Sabrina dkk., 2025). Berdasarkan hasil analisis, terdapat 4 faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode (*code switching*) dan 3 faktor penyebab terjadinya campur kode (*code mixing*) pada tuturan antar tokoh dalam serial drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* episode 9–10. Berikut adalah penjelasannya.

1) Faktor penutur

Seorang penutur seringkali mengalihkan kodenya terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud atau tujuan tertentu. (Kartolo dkk., 2022). Hal ini dapat dilihat pada data 5, penutur Hamdi mengalihkan kodenya dengan sengaja saat berinteraksi dengan Dita yaitu dengan memilih kode lawan tutur yang menggunakan bahasa Sunda. Hal ini dilakukan penutur agar efektifitas dalam komunikasi tetap berjalan sehingga penutur Hamdi mengikuti alur kode lawan tuturnya yaitu Dita. Selain itu, dalam penggunaan alih kode, penutur harus mengetahui latar belakang bahasa yang biasa digunakan lawan tutur dalam percakapan sehari-harinya. (Wahyuni dkk., 2023) konsep ini juga sesuai dengan data 4, yaitu ketika Yasmin mengalihkan kodenya dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukannya karena Yasmin mengetahui bahwa lawan tuturnya yaitu Dita dari negara Indonesia sehingga ia dengan sengaja mengalihkan kodenya sesuai dengan latar belakang lawan tuturnya..

2) Faktor mitra tutur

Penggunaan alih kode (*code switching*) oleh penutur seringkali didorong karena faktor mitra tutur. (Wahyuni dkk., 2023) Hal ini pada umumnya dilakukan penutur untuk mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya agar tuturan dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Dalam masyarakat multilingual, memungkinkan seorang penutur harus beralih kode sebanyak mungkin terhadap lawan tutur yang dihadapinya. (Kaamiliyaa, dkk., 2023) hal ini, sesuai dengan objek material penelitian yaitu serial drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* episode 9–10 dengan melibatkan latar belakang antar tokoh yang berbeda.

Pada data 2 dalam penelitian, penutur Yasmin mengalihkan kodenya karena menyesuaikan dengan kompetensi berbahasa mitra tuturnya (Dita) yang merupakan seorang imigran. Dalam interaksinya, Yasmin, Araby dan Hamdi menggunakan bahasa Arab. Namun, ketika berinteraksi dengan Dita, Yasmin mengalihkan kodenya kedalam bahasa Inggris. Pengalihan kode tersebut dilakukan penutur Yasmin sebagai upaya penyesuaian terhadap mitra tutur Dita. Data tersebut mampu memperlihatkan bahwa penggunaan alih kode dapat dipengaruhi sebagai bentuk penyesuaian terhadap lawan tutur.

3) Faktor kehadiran orang ketiga

Fishman menekankan pada pentingnya konteks sosial dalam pemilihan bahasa. (Luluil Azminah dkk., 2025) Kehadiran orang ketiga dengan latar belakang bahasa yang berbeda dapat mendorong terjadinya alih kode (Wahyuni dkk., 2023). Pada data 3 dalam penelitian, terjadi interaksi yang melibatkan penutur Yasmin berperan sebagai pengunjung dengan kedua resepsionis yang terjadi di KBRI Mesir. Pada data tersebut, Resepsionis 2 menggunakan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena kehadiran orang ketiga yaitu Yasmin yang sedang mencari informasi terkait kursus bahasa, namun terdapat keterbatasan berbahasa pada Resepsionis 1 yang menjadi sumber informasi, sehingga Resepsionis 2 melakukan alih kode karena berperan sebagai penerjemah keduanya.

4) Perubahan situasi

Penggunaan alih kode juga dapat disebabkan oleh perubahan situasi interaksi formal menjadi informal ataupun sebaliknya. Hal ini biasanya disebabkan karena hubungan keakraban

yang sudah terjalin sehingga alih kode digunakan sebagai media untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dengan penutur maupun mitra tutur, (Wahyuni dkk, 2023).

Dalam penelitian ini pada data 3, terdapat penutur Yasmin dan Hamdi yang berperan sebagai pengunjung di KBRI Mesir. Penggunaan alih kode pada tuturan Yasmin terjadi karena perubahan situasi yaitu Yasmin ketika berinteraksi dengan Hamdi berada dalam situasi informal sehingga Yasmin menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesehariannya. Namun ketika Yasmin memulai interaksi dengan resepsionis KBRI situasi berubah menjadi formal sehingga Yasmin mengalihkan kodenya dari bahasa Arab ke bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis data, dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi antar tokoh pada serial drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* episode 9–10 yaitu:

1) Penutur

Pada data 1 yaitu interaksi antara Hamdi dan Dita memperlihatkan keduanya menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa sunda. Dalam situasi tersebut, penutur Hamdi dengan sengaja mengikuti kode lawan tuturnya karena terlihat, Dita memulai percakapan dengan kode sesuai latar belakangnya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Oleh karena itu, Hamdi sengaja tidak menggunakan bahasa utamanya (bahasa Arab) dan mengikuti kode lawan tutur.

Selain itu, pada data 2 juga memperlihatkan penutur Yasmin menyisipkan frasa *lemon juice* dan penutur Hamdi menyisipkan kata *yes* dan *what* dalam tuturannya yang konstruksi utamanya berbahasa Arab. Hal tersebut terjadi karena penutur Yasmin dan Hamdi sedang membicarakan kompetensi berbahasa asisten rumah tangga barunya yang terlihat pasif dalam berbahasa Inggris.

Keada konsep tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan campur kode seringkali terjadi karena kesengajaan penutur atau penutur yang memiliki kemampuan bilingual maupun multilingual. (Luluil Azminah dkk., 2025).

2) Mitra Tutur

Seorang penutur seringkali menggunakan campur kode dalam tuturannya. Hal ini dilakukan dilakukan karena adanya ketidak seimbangan antara penutur dan mitra tutur dalam kompetensi berbahasa. Pada data 3, penutur Hamdi menyisipkan kata – kata populer pada rangkaian tuturan yang bahasa utamanya berbahasa Arab. Hal ini dilakukan agar pesan dan maksudnya mudah dipahami oleh mitra tutur Dita sehingga mitra tutur dapat memahami maksud dan tujuannya lebih mudah serta interaksi menjadi tetap komunikatif. (Wahyuni dkk., 2023). Peristiwa serupa juga terjadi pada data 4. Dari kedua data tersebut, memperlihatkan bahwa adanya ketidak seimbangan dalam kompetensi berbahasa khususnya pada Dita yang berperan sebagai mitra tutur dengan penutur Hamdi. Oleh karena itu, hal ini mendorong penutur Hamdi menggunakan pencampuran kodenya untuk memperjelas maksud dan tujuannya.

3) Kehadiran Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga dengan latar belakang bahasa yang berbeda dapat menyebabkan penutur mencampur bahasanya. Hal ini ditujukan agar semua pihak yang terlibat dalam percakapan dapat memahaminya. (Wahyuni dkk., 2023). Pada data 5, situasi komunikasi berada di KBRI Mesir. Dalam hal ini, Yasmin mencampurkan kode bahasa Arab dengan bahasa Inggris saat melibatkan Hamdi dalam interaksinya bersama resepsionis. Keterlibatan Hamdi dalam interaksinya ini mendorong terjadinya campur kode karena Hamdi memiliki keterbatasan dalam bahasa Inggris, sehingga Yasmin harus menyampaikan informasi yang di dapatkannya dengan berbahasa Arab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada serial drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* episode 9–10, ditemukan bahwa penggunaan alih kode ke luar (*external code switching*) antara bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia lebih dominan digunakan para tokoh. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengalihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, hal ini termasuk pada alih kode ke dalam (*internal code switching*). Adapun bentuk campur kode (*code mixing*) yang ditemukan meliputi campur kode ke luar (*outer code mixing*) berupa pencampuran unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya, dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berupa pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode (*code switching*) dalam serial drama *Ashghāl Shaqqa Jiddan* episode 9–10, meliputi faktor penutur, mitra tutur, kehadiran orang ketiga, dan perubahan situasi dari informal ke situasi formal. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode mencakup faktor penutur, lawan tutur, kehadiran orang ketiga.

Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dinamika kebahasaan digunakan sebagai strategi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti penyesuaian diri dalam menghadapi lawan tutur dengan latar belakang berbeda atau situasi yang menuntut perubahan bahasa. Hal ini semakin memperkuat dalam memperlihatkan bagaimana produk budaya yaitu serial drama mampu menjadi cermin kehidupan nyata serta semakin terbukanya dalam penerimaan dan penyajian budaya asing khususnya dalam komunikasi lintas budaya Indonesia dan Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. R., Suparman, F., & Humaira, H. W. (2020). Peristiwa Pengalihan Kode Yang Terjadi Dalam Media Sosial Video Blogging (Vlog). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2997>
- Amalia, I. N., & Azizah, R. N. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3).
- Apatama, F., Perdana, I., Usop, L. S., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2023). , “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Imperfect The Series 2 Yang Disutradarai Oleh Naya Anindita”. *ATMOSFER*, 1 (1).
- Cahyati, I., Juidah, I., & Logita, E. (2025). *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Film Mungkin Esok, Lusa, Atau Nanti Karya Iwan Kurniawan*. 3(2).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dyoty, A. V. G. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan Dan Kenyataan,. *Visipena J*, 9 (1), 128–136.
- Fadilah, N. S., Rahmayantis, M. D., & Muarifin, M. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode pada Akun Twitter @collegemenfess*.
- Farouq, E. Y. (2019). Analisis peristiwa alih kode dan campur kode pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata*, 2(2). <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02>
- Hardianti, S., Thahar, H. E., & Afrita, A. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Merindu Cahaya de Amstel” Karya Hadrah Daeng Ratu. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(1), 78. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2727>
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardono, S. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2).
- Karima, M. A., Rohanda, R., & Adriadi, I. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Arab Honeymoonish Karya Elie El Semaan. *Lingua Franca*, 9(1).

- Kartolo, R., Nurestetis, E., & Sutikono. (2022). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia*. CV. AA. RIZKY.
- Luluil Azminah, G., Dayudin, D., & Mardiansyah, Y. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram @affarmakarim. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(1), 21–29. <https://doi.org/10.51673/Jurnalistrendi.v10i1.2414>
- Mahsun, M. S. (2014). *METODE PENELITIAN BAHASA Tahapan, Strategi, metode dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Maszein, H., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta*. 7 (2).
- Meldani, & D, I. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel ‘ The Sweet Sins ’ Karya Rangga Wirianto Putra. *SAPALA*, 5 (10), 1–11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)* (3 ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://archive.org/details/spradleyanalisisdatakualitatifmodelnografi>
- Mustikawati, A. (2016). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik. *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, 3 (1), 23–32.
- Nawawi, H. (1990). *Metode penelitian bidang sosial*.
- Nuryantiningsih, F., Rachmaniar, A., & Nurharyani, O. P. (2023). *(Kajian Sosisolinguistik)*. 11.
- Rahim, A. R., & Thaba, A. (2020). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.
- Sabrina, C. H., Akmaliah, A., & Rohanda, R. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Ushul Fiqh Di Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah (Kajian Sociolinguistik). *Prosodi*, 19(1), 97–106. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29572>
- Septian, A. A., Yuda, D., & Rohanda, R. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Cinta dalam Ikhlas Karya Fajar Bustomi. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 05 (01).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suwito. (1993). *Sociolinguistik: Sebuah Pengantar*. Sebelas Maret University Press.
- Wahyu Ningrum, A. R. S. (2025). *Analisis Kajian Sociolinguistik Campur Kode Dalam Film Pendek “Tilik 2018.”* <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15529228>
- Wahyuni, R. D., -, A., & -, S. (2023). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Antara Mahasiswa Kampus Mengajar Dan Siswa Sdn 2 Jenawi. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.19373>
- Wijana, I. D. P., & Romadi, M. (2012). *Sociolinguistik*, (IV). Pustaka Pelajar.